

Peran Tradisi Tabot di Bengkulu dalam Membangun Identitas Keagamaan dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Rossi Delta Fitriannah¹⁾, Wiwinda²⁾, Susilawati^{3)*}, Siti Khairiyatul Auliya⁴⁾, Maudi Yolanda Prastia⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

* Susilawati

Email : rossi@iainbengkulu.ac.id
wiwinda@mail.uinfasbengkulu.ac.id
susilawatishela031203@gmail.com
sitikhairiyatulauliyaauliya@gmail.com
maudibenar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi Tabot dalam membentuk identitas keagamaan masyarakat Bengkulu sekaligus sebagai wahana pendidikan nilai-nilai Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada prosesi Tabot yang berlangsung di Bengkulu pada tanggal 16–26 Juni 2025. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, ulama, panitia, dan masyarakat yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Tabot mengandung makna simbolik yang mendidik secara spiritual, moral, dan sosial; nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kerja sama, ketekunan, solidaritas, dan keteguhan iman terinternalisasi melalui setiap tahapan ritual. Selain itu, partisipasi lintas generasi dan kelompok sosial dalam Tabot memperkuat identitas keagamaan yang moderat, toleran, dan kohesif, serta menumbuhkan kesadaran sosial dan karakter Islami. Tradisi Tabot juga berfungsi sebagai media pendidikan berbasis masyarakat yang efektif, memperkuat kohesi sosial, melestarikan budaya lokal, dan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal maupun nonformal. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam dapat menjadi strategi kontekstual untuk membentuk insan kamil dan memperkuat pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat.

Kata kunci: Budaya Local, Identitas Keagamaan, Pendidikan Islam, Tradisi Tabot.

Abstract

This study aims to analyze the role of the Tabot tradition in shaping the religious identity of the Bengkulu community while serving as a medium for Islamic value education. The research employed a qualitative ethnographic approach, including participatory observation, in-depth interviews, and document analysis during the Tabot procession held in Bengkulu from June 16 to 26, 2025. Research subjects included traditional leaders, religious scholars, committee members, and community members selected purposively. Data were analyzed thematically using Miles, Huberman, and Saldaña's (2014) model, with source and method triangulation to ensure data validity. The findings indicate that the Tabot procession carries rich symbolic meanings that educate participants spiritually, morally, and socially, with Islamic values such sincerity, cooperation, perseverance, solidarity, and steadfast faith internalized through each ritual stage. Furthermore, cross-generational and cross-group participation strengthens a moderate, tolerant, and cohesive religious identity, fostering social awareness and Islamic character. The Tabot tradition also functions an effective community-based educational medium, enhancing social cohesion, preserving local culture, and offering potential integration into formal and non-formal education. This study demonstrates that integrating local culture into Islamic education provides a contextual strategy for developing complete human beings (insan kamil) and strengthening character education rooted in spiritual and social values.

Keywords: Islamic Education, Local Culture, Religious Identity, Tabot Tradition.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kebudayaan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berjiwa sosial, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Arifin (2003) menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses internalisasi nilai-nilai keislaman untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan majemuk, pendidikan Islam memiliki tantangan sekaligus peluang besar untuk menyesuaikan diri dengan keberagaman sosial-budaya yang ada. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal agar tetap kontekstual dan relevan dalam kehidupan masyarakat.

Azra (2012) menegaskan bahwa Islam di Nusantara tumbuh melalui proses akulturasi yang harmonis antara nilai-nilai universal Islam dengan tradisi lokal, sehingga melahirkan corak keislaman yang moderat, toleran, dan inklusif. Integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal menjadi wujud nyata penerapan prinsip pendidikan Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Salah satu contoh nyata integrasi tersebut adalah tradisi Tabot di Bengkulu, sebuah warisan budaya Islam yang dilaksanakan setiap tanggal 1–10 Muharram untuk memperingati gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW, Husain bin Ali, di Padang Karbala. Tabot berasal dari kata Arab *tabut*, yang berarti peti atau tempat suci. Dalam sejarahnya, Tabot di Bengkulu diperkenalkan oleh keturunan Imam Senggolo, seorang ulama Muslim asal Madras, India Selatan. Ritual ini melibatkan serangkaian prosesi, seperti *mengambil tanah*, *mengarak tabot*, *duduk penja*, dan *tabot terbuang* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Tradisi ini diperkenalkan oleh keturunan Imam Senggolo dari Madras, India Selatan, pada abad ke-19, dan sejak itu mengalami proses transformasi nilai yang signifikan. Meskipun berakar pada tradisi Syiah, Tabot telah beradaptasi dan berkembang menjadi budaya masyarakat Bengkulu yang mayoritas bermazhab Sunni (Asyari, 2017). Transformasi ini menunjukkan adanya asimilasi dan reinterpretasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks sosial-budaya setempat, di mana elemen spiritual Islam berpadu dengan nilai-nilai sosial dan pendidikan masyarakat.

Saat ini, Tabot tidak lagi dipahami sebagai ritual Syiah semata, melainkan telah menjadi bentuk ekspresi spiritual, sosial, dan kultural masyarakat Bengkulu. Prosesi Tabot yang meliputi kegiatan seperti mengambil tanah, menjara, duduk penja, arak tabot, hingga tabot terbuang memiliki makna simbolis dan edukatif yang dalam. Setiap tahapan prosesi mengandung pesan moral tentang perjuangan, pengorbanan, dan keteguhan iman. Dalam pandangan masyarakat Bengkulu, Tabot merupakan perwujudan kecintaan terhadap Ahlul Bait Nabi sekaligus refleksi nilai-nilai keadilan, kesetiaan, dan kemanusiaan yang universal. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Dengan demikian, tradisi Tabot dapat dipandang sebagai media pendidikan nilai (*value education*) yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pengalaman budaya yang hidup di tengah masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai keislaman yang dihidupkan melalui tradisi Tabot seperti keikhlasan, gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sejarah, merupakan bagian dari pendidikan karakter Islami. Konsep ini berlandaskan keseimbangan antara *ta’dib* (pendidikan moral), *tarbiyah* (pengembangan potensi), dan *ta’lim* (pemberian ilmu) sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin (2005). Nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasikan melalui praktik budaya yang bersifat partisipatif dibandingkan melalui pendekatan kognitif semata. Dalam konteks ini, Tabot berfungsi sebagai bentuk pendidikan nonformal berbasis masyarakat (*community-based Islamic education*), di mana pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial dan partisipasi kolektif

warga. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat Bengkulu secara tidak langsung belajar tentang pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam.

Lebih jauh lagi, tradisi Tabot juga memiliki peran strategis dalam pembentukan identitas keagamaan masyarakat Bengkulu. Identitas keagamaan bukan hanya ditentukan oleh pemahaman teologis, tetapi juga oleh praktik sosial dan simbol budaya yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Geertz (1973) menjelaskan bahwa identitas keagamaan terbentuk melalui sistem simbol dan tindakan yang mengandung makna spiritual dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, Tabot menjadi arena sosial di mana nilai-nilai Islam direpresentasikan dan diwariskan lintas generasi. Melalui pelaksanaan Tabot, masyarakat menegaskan identitas keislamannya yang khas: Islam yang berakar pada sejarah, menghargai perbedaan, dan menjunjung nilai-nilai persaudaraan (ukhuwah). Selain memperkuat dimensi keagamaan, Tabot juga memperkokoh kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural, karena pelaksanaannya melibatkan berbagai lapisan dan kelompok sosial tanpa memandang latar belakang etnis dan profesi. Nilai-nilai seperti gotong royong (ta'awun), persaudaraan (ukhuwah islamiyyah), dan toleransi (tasamuh) menjadi cerminan pendidikan Islam yang kontekstual dan membumi. Kendati demikian, dalam dunia pendidikan formal, integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti Tabot masih belum optimal. Pembelajaran pendidikan agama Islam sering kali bersifat tekstual dan kognitif, sehingga belum sepenuhnya mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan konteks sosial-budaya peserta didik. Padahal, teori konstruktivistik menekankan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman dan lingkungan sosialnya (Creswell, 2018). Oleh karena itu, menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tabot dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat pendidikan karakter dan menjadikan pembelajaran agama lebih kontekstual dengan realitas budaya lokal.

Penelitian terdahulu yang membahas Tabot umumnya berfokus pada aspek historis, sosiologis, dan budaya (Asyari, 2017; Hasanah, 2020). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Fitriana (2024) dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tabot pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Negeri dengan hasil. Penelitian ini menemukan bahwa (1) Nilai-nilai karakter dalam tradisi Tabot terintegrasi dalam kurikulum yang ada; (2) Nilai-nilai tersebut juga tertanam melalui kurikulum tersembunyi; dan (3) nilai-nilai karakter lebih lanjut tercermin dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Robinson dan Setyawan (2025) dengan judul Generasi Muda Dalam Pelestarian Tradisi Tabot Kota Bengkulu Dalam Perspektif Teori Identitas Sosial. Temuan menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam tradisi Tabot tidak hanya memperkuat rasa kebanggaan dan identitas budaya lokal, tetapi juga meningkatkan kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam. Namun, kajian yang menempatkan Tabot sebagai sumber pendidikan Islam dan sarana pembentukan identitas keagamaan masyarakat masih terbatas. Kekosongan ini menunjukkan pentingnya penelitian yang mengkaji peran tradisi Tabot dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter Islami.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana peran tradisi Tabot dalam membangun identitas keagamaan masyarakat Bengkulu; dan kedua, nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi Tabot serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran Tabot sebagai sarana pembentukan identitas keagamaan sekaligus sebagai wahana pendidikan nilai-nilai Islam di masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal seperti Tabot ke dalam pendidikan Islam dapat memperkuat efektivitas pendidikan karakter serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang kontekstual dan membumi. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada

tiga landasan utama: teori pendidikan nilai dalam Islam, teori identitas keagamaan, dan pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal. Teori pendidikan nilai dalam Islam menekankan pentingnya integrasi iman, ilmu, dan amal untuk membentuk manusia berakhlak mulia (Daulay, 2014). Teori identitas keagamaan menjelaskan bahwa keislaman masyarakat terbangun melalui simbol dan praktik sosial yang meneguhkan rasa kebersamaan spiritual (Geertz, 1973). Sementara itu, pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat ke dalam sistem pendidikan Islam agar lebih kontekstual dan relevan (Muhaimin, 2005; Azra, 2012). Ketiga landasan ini menjadi kerangka konseptual untuk memahami bahwa tradisi Tabot bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan membangun identitas keagamaan masyarakat Bengkulu.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam berbasis budaya lokal (culture-based Islamic education) yang menekankan pentingnya harmonisasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam merancang model pembelajaran agama yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga berbasis konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia, sebagaimana tercermin dalam tradisi Tabot di Bengkulu.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi, bertujuan memahami makna simbolik dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tabot di Bengkulu. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti menelusuri praktik budaya, interaksi sosial, dan nilai moral yang membentuk identitas keagamaan masyarakat (Spradley, 2007).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Bengkulu, khususnya area prosesi Tabot seperti Benteng Marlborough dan Lapangan Merdeka, selama bulan 1-10 Muharram 1446 H atau tanggal 16-26 Juni 2025. Waktu ini memungkinkan pengamatan langsung seluruh tahapan Tabot, mulai persiapan hingga penutupan kegiatan.

3. Subjek dan Teknik Penentuan Informan

Subjek penelitian mencakup tokoh adat Tabot, ulama, budayawan, panitia pelaksana, dan masyarakat umum. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian, melibatkan 10 informan kunci yang dianggap paling memahami tradisi Tabot (Moleong, 2019).

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi partisipatif, mengikuti seluruh prosesi Tabot untuk memahami praktik sosial dan simbolik.
2. Wawancara mendalam dengan informan kunci menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali makna, pengalaman, dan nilai yang diajarkan.
3. Studi dokumentasi, mencakup arsip, literatur akademik, foto, dan catatan sejarah terkait Tabot.

5. Fokus Kajian

Fokus penelitian meliputi:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tabot.
2. Peran Tabot dalam membentuk identitas keagamaan masyarakat Bengkulu.
3. Fungsi sosial budaya Tabot sebagai media pembelajaran nonformal berbasis masyarakat.

6. Analisis Data

Analisis dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis secara tematik untuk menemukan keterkaitan antara praktik Tabot dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan identitas keagamaan.

7. Validitas Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode (Denzin, 2017) serta member checking dengan informan kunci. Observasi, wawancara, dan dokumentasi saling diverifikasi untuk memastikan kredibilitas temuan.

8. Model Interpretasi

Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif-analitis, mengaitkan praktik Tabot dengan teori pendidikan Islam, pembentukan identitas keagamaan, dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman menyeluruh mengenai Tabot sebagai media pendidikan dan simbol identitas sosial-keagamaan.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Simbolik dan Nilai Keagamaan dalam Tradisi Tabot

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tabot di Bengkulu mengandung makna simbolik yang kaya, sekaligus menjadi media internalisasi nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat. Prosesi Tabot, mulai dari pengambilan tanah, pembuatan tabot, arak-arakan, hingga tabot terbang, dilaksanakan secara sistematis dan memiliki pesan moral yang kuat. Berdasarkan observasi, setiap tahapan ritual tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat, tetapi juga sarana pembelajaran spiritual. Misalnya, pengambilan tanah dianggap sebagai simbol kesucian dan ketekunan, sedangkan proses pembuatan tabot mencerminkan kesabaran, keikhlasan, dan kerja sama kolektif.

Wawancara dengan tokoh adat dan ulama setempat menegaskan bahwa masyarakat melihat Tabot sebagai perwujudan cinta terhadap **Ahlul Bait Nabi Muhammad SAW** dan sebagai refleksi nilai universal seperti keadilan, keteguhan, dan pengorbanan. Nilai-nilai ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil, yakni manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh (Arifin, 2003). Dengan demikian, Tabot bukan sekadar ritual budaya, tetapi juga sarana pembelajaran keagamaan yang menanamkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Tradisi Tabot dalam Pembentukan Identitas Keagamaan

Tradisi Tabot memiliki peran strategis dalam membangun identitas keagamaan masyarakat Bengkulu. Identitas keagamaan dalam konteks ini tidak hanya terbentuk melalui keyakinan teologis, tetapi juga melalui simbol, ritual, dan praktik sosial. Observasi partisipatif menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam prosesi Tabot, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, memperkuat rasa memiliki terhadap nilai-nilai Islam yang diwariskan secara lokal.

Selain itu, Tabot juga menjadi media afirmasi identitas keagamaan yang khas, yakni Islam yang moderat, toleran, dan menghargai keragaman. Hal ini sejalan dengan temuan Geertz (1973) bahwa ritual keagamaan memainkan peran penting dalam reproduksi identitas sosial dan budaya. Partisipasi lintas generasi dan lintas kelompok sosial dalam Tabot memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan nilai ukhuwah (persaudaraan) serta solidaritas sosial, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter Islam.

3. Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tabot

Dalam konteks pendidikan Islam, Tabot berfungsi sebagai media pembelajaran nilai (value education) yang efektif. Prosesi ritual mengajarkan berbagai nilai karakter, seperti tabel 1 berikut:

Tabel 1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tabot

Tahapan Prosesi Tabot	Nilai Pendidikan Islam	Deskripsi/Penjelasan
Pengambilan tanah	Kesucian, ketekunan, keikhlasan	Peserta mengambil tanah untuk tabot dengan hati bersih, melatih kesabaran dan disiplin
Pembuatan tabot	Kerja sama, tanggung jawab, ketelitian	Masyarakat bergotong-royong menyusun tabot sesuai tata cara adat
Arak-arakan tabot	Solidaritas, persaudaraan, toleransi	Partisipasi lintas kelompok sosial memperkuat kohesi sosial
Duduk penja / ritual doa	Spiritualitas, refleksi moral	Mengajarkan penghayatan nilai keagamaan, penghormatan terhadap sejarah Islam
Tabot terbuang (penutupan)	Pengorbanan, keadilan, keteguhan iman	Simbol pelepasan dan refleksi atas perjuangan Husain bin Ali

Sumber: Robinson dan Setyawan (2025).

Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Islam yang menekankan ta'dib (pendidikan moral), tarbiyah (pengembangan potensi), dan ta'lim (pembelajaran ilmu) (Muhaimin, 2005). Keaktifan peserta dalam kegiatan nonformal berbasis masyarakat membuat internalisasi nilai lebih alami dan berkelanjutan dibandingkan pembelajaran hanya di kelas.

4. Fungsi Sosial dan Budaya Tabot

Selain fungsi keagamaan dan pendidikan, Tabot berperan sebagai penguat kohesi sosial. Prosesi ini tidak hanya melibatkan umat Muslim, tetapi juga partisipasi masyarakat lintas etnis dan profesi. Kegiatan bersama ini menjadi sarana pembelajaran sosial, di mana nilai gotong royong (ta'awun), persaudaraan (ukhuwah), dan toleransi (tasamuh) terinternalisasi secara praktis.

Tabot juga berfungsi sebagai media pelestarian sejarah dan kebudayaan Islam Nusantara. Setiap tahapan ritual mengingatkan masyarakat pada nilai-nilai perjuangan, keadilan, dan pengorbanan yang relevan secara universal. Proses ini memungkinkan generasi muda memahami warisan budaya keislaman mereka sekaligus memperoleh pendidikan moral yang kontekstual. Studi dokumentasi menunjukkan bahwa nilai-nilai ini lebih mudah diinternalisasi karena dikaitkan dengan praktik nyata dan pengalaman emosional selama prosesi.

5. Integrasi Tabot dengan Pendidikan Formal dan Nonformal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Tabot dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal maupun nonformal. Dalam kurikulum pendidikan Islam, penerapan nilai-nilai Tabot dapat membantu siswa memahami konsep keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam konteks nyata. Pendekatan konstruktivistik (Creswell, 2018) menegaskan bahwa pengetahuan dan nilai menjadi lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik.

Dalam konteks nonformal, partisipasi masyarakat dalam Tabot memungkinkan pendidikan karakter berjalan secara alami. Anak-anak dan remaja belajar nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung, sementara orang dewasa meneguhkan identitas keagamaan dan

solidaritas sosial mereka. Dengan demikian, Tabot berfungsi sebagai wahana pendidikan berbasis komunitas (community-based Islamic education) yang efektif dan relevan.

6. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan ini memperkuat paradigma pendidikan Islam berbasis budaya yang menekankan harmonisasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Tabot menunjukkan bahwa praktik budaya dapat menjadi media pendidikan moral dan spiritual yang efektif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, tokoh masyarakat, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan model pembelajaran yang berakar pada tradisi lokal dan Islami.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa tradisi Tabot di Bengkulu bukan hanya ritual budaya, tetapi media pendidikan nilai dan pembentukan identitas keagamaan yang berkelanjutan. Integrasi ritual, simbol, dan pengalaman sosial memungkinkan internalisasi nilai karakter dan kesadaran spiritual secara menyeluruh, menjadikannya model pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Tabot di Bengkulu memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas keagamaan masyarakat sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam secara kontekstual. Setiap tahapan prosesi Tabot, mulai dari pengambilan tanah, pembuatan tabot, arak-arakan, duduk penja, hingga penutupan tabot, mengandung makna simbolik yang mendalam, mengajarkan nilai-nilai moral seperti keikhlasan, ketekunan, kerja sama, solidaritas, pengorbanan, dan keteguhan iman. Tradisi ini bukan hanya sarana ibadah atau budaya semata, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran berbasis masyarakat yang memungkinkan internalisasi nilai keagamaan dan karakter secara alami melalui partisipasi aktif lintas generasi. Lebih jauh, Tabot memperkuat kohesi sosial dan identitas keagamaan masyarakat, menegaskan Islam yang moderat, toleran, dan menghargai perbedaan, serta memfasilitasi pembelajaran nonformal yang menghubungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Dengan demikian, Tabot dapat dipandang sebagai model pendidikan Islam yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan, yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, membentuk karakter mulia, dan memperkokoh solidaritas sosial dalam masyarakat Bengkulu.

REFERENSI

- Arifin, M. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Asyari, M. (2017). Tradisi Tabot dan Identitas Keagamaan di Bengkulu. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 9(2), 145–160.
- Azra, A. (2012). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung, Indonesia: Mizan.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Warisan Budaya Takbenda Indonesia: Tradisi Tabot Bengkulu*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbud.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Hasanah, L. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 33–47.

- Hasanah, N. (2020). *Tabot sebagai warisan budaya Islam di Bengkulu: Sejarah, simbol, dan maknanya*. Jakarta: LP3M.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (3rd ed.). New Brunswick, NJ: Aldine Transaction.
- Fitriana, Rossi Delta. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tabot pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Negeri. *Indonesian Journal of Character Education Studies*. 1(2), 2024, 95-106
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2005). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robinson, Andika dan Setyawan, Jefri. (2025). Generasi Muda Dalam Pelestarian Tradisi Tabot Kota Bengkulu Dalam Perspektif Teori Identitas Sosial. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*. Vol. 9, No.4, 1271-1284.
- Spradley, J. P. (2007). *Participant observation*. Long Grove, IL: Waveland Press.